

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya

Menurut Gagne dalam Ratna, (2011, h. 2) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya akibat dari suatu pengalaman. Menurut E.R Hilgard dalam Ahmad S (2016, h. 3) belajar suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.

Skinner dalam Dimiyati dan Mujiyono (2013, h. 9) belajar adalah suatu perilaku, yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal,

Sedangkan menurut Winkel dalam Ahmad S (2016, h. 4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-peubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Keterampilan dan nilai yang relatif bersifat konstan

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa belajar adalah suatu proses dimana dika suatu individu melakukan pembelajaran tersebut maka individu tersebut akan mengalami peningkatan dari segi pengetahuannya.

#### **a. Ciri-ciri Belajar**

Dari beberapa pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku.

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiyoono (2013, h. 9) Dalam belajar ditemukannya halnya, kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, respon si pebelajar, konsekuensi yang bersifat menguatkan respot tersebut. Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-belajar di atas diperkuat oleh Biggs dan Tefler dalam Dimiyati dan Mudjiyoono (2013, h. 8) menyatakan bahwa Ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- 2) Tujuan memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- 3) Proses interbal pada diri pebelajar
- 4) Belajar sembarang tempat
- 5) Motivasi yang kuat
- 6) Dapat memecahkan masalah
- 7) Hasil belajar sebagai dampak pengiring

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiyoono (2013, h. 10) bahwa belajar terdiri dari tiga tahap. (i) Persiapan untuk belajar, (ii) Perolehan dan unjuk perbuatan, dan (iii) alih belajar.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku

## **2. Definisi Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai.

Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs dalam Ahmad S (2016, h. 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Menurut Rudi dan Cepi (2009, h. 1) Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Sedangkan menurut Dadang dan Nana (2006, h. 1) pembelajaran adalah Suatu proses kegiatan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan berdasarkan kepada berbagai aspek baik menyangkut aspek hakikat pembelajaran.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

#### **a. Prinsip Pembelajaran**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, h. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

##### 1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin

##### 2) Keaktifan

Keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.

##### 3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

##### 4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. an pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

##### 5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

#### 6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya.

#### 7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Adapun menurut Hradseky dalam Ahmad S (2016, h. 30) Kriteria dalam prinsip pembelajaran yaitu, kemampuan intelektual, ketegasan, semangat, berorientasi pada hasil, kedewasaan sikap, asertif, dan sebagainya. Adapun menurut Ratna (2011, h. 20) prinsip-prinsip pembelajaran yaitu Konsekuen, Kesegeraan dalam melakukan konsekuensi, dan pembentukan siswa.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

## **b. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, pasal 39 ayat 2 dalam Deni Koswara (2008, h. 80) menyatakan , “ Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Menurut Wina Sanjaya dalam Ahmad S (2016, h. 32) guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru sabagus apapun strategi atau seideal apupu strategi, ini tidak akan terwujud tanpa adanya guru yang berperan didalamnya

E. Mulyasa dalam Ahmad S (2016, h. 33) peran dan fungsi guru adalah Sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran.

Menurut Depdikbud dalam Deni Koswara (2008, h. 82) Guru sebagai pendidik pada hakikatnya ;

1. Merupakan popular pembaruan
2. Berperan senagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat
3. Sebagai fasilitator yang memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi siswa
4. Bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa
5. Bertanggung jawab secara profesional unuk terus menerus meningkatkan kemampuannya
6. Menjunjung tinggi kode etik guru

Dari beberapa kutipan diatas nampak berbagai peran guru yang dimainkannya itu erat kaitannya dengan orangtua, rekan sejawat, dan anggota masyarakat lainnya. Perealisasian peranan diwarnai oleh harapan dan tuntunan

mereka terhadapnya, disamping pula penapsiran guru sendiri terhadap peranan yang dimainkan.

### **3. Model Pembelajaran *Example Non Example***

#### **a. Pengertian Model *Example Non Example***

Dalam suatu pembelajaran, pemilihan metode atau cara yang tepat dan sesuai dengan konsep materi, karakteristik dan kondisi siswa sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Komalasari dalam Aris Shoimin (2014, h. 73) *Example non exxample* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh contoh berupa gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah. Dalam hal ini, model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *example non example*. Penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat membantu guru dalam melaksanakan proses belajar dan membantu siswa dalam mempermudah memahami konsep materi ajar yang diberikan.

Model *examples non examples* merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non example* diharapkan akan dapat

mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Hamzah dalam Aris Shoimin (2014, h. 74)

Jumanta H (2014, h. 97) model *example non example* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep pada media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Model Pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa di sebut *examples non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar.

Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Menurut Aris Sohirin (2014, h. 73) *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada



disekitarnya melalui contoh-contoh berupa media gambar dan sebagainya. Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian dalam Model Pembelajaran *examples non examples* tercakup teori belajar konstruktivisme.

Penggunaan Model Pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti: kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompakpartipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Suyatno dalam jurnal Nurul A (2012, h. 26) dikutip pada <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2512/165>

tanggal 10 Juni 2016 jam 11.00 WIB

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini

bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example dan non-examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Menurut Hamzah dalam Aris S( 2014, h. 74).

Menurut Bruner dalam jurnal Ridwan (2010, h. 2) dikutip pada <http://www.docs-engine.com/pdf/1/jurnal-model-pembelajaran-examples-non-examples.html> tanggal 10 Juni 2016 jam 11.00 WIB model *example non example* sebuah model yang menunjukkan contoh dari suatu konsep yang dibayangkan sementara siswa membuat hipotesis-hipotesis mereka dengan melihat contoh dan noncontoh, serta akhirnya pada konsep yang dimaksud. Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *example non example* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

#### **b. Langkah – Langkah Model Example Non Example**

Menurut Suprijono dalam Aris S (2014, h. 74) Langkah-langkah model pembelajaran *example non example* diantaranya:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahap ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok siswa.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang telah disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Aris S (2014, h. 75) Modifikasi model pembelajaran *Example Non Example* :

- a. Guru menulis topik pembelajaran
- b. Guru menulis tujuan pembelajaran
- c. Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang)
- d. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP
- e. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD
- f. Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.

- g. Peserta didik melakukan diskusi
- h. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi

Menurut Slavin dalam Jumanta H (2014, h. 99) langkah-langkah pembelajaran *exampe non example*

1. Guru mempersiapkan gambar sesuai tujuan
2. Pembelajaran menempelkan gambar di papan tulis atau di OHP
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menganalisis gambar
4. Melalui diskusi kelompok gambar dicatat kedalam kertas kerja siswa
5. Memberi kesempatan mengkomunikasikan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa guru mulai menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran yang dicapai

**c. Kelebihan dan Kekurangan *Example Non Example***

Menurut Aris S ( 2014, h. 77) mengemukakan keuntungan metode *example non example* antara lain:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example*.
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Menurut Jumanta H (2014 h. 101) Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *examples non examples* diantaranya:

- 1) Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
- 3) Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).

#### 1. Kelemahan *example non example*

Menurut Jumanta H (2014 h. 101) Ada dua kelemahan dalam menggunakan model *examples non examples*, diantaranya: tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, memakan waktu yang banyak.

### **4. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Bloom dalam jurnal Nurul (2012, h. 28) dikutip pada <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2512/165> tanggal 10 Juni 2016 jam 11.00 WIB. mengklarifikasikan hasil belajar dibagi menjadi. Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan hasil belajar. Dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar yaitu diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Nawawi dalam Ahmad S (2016, h. 5) menegaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil es mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Sunal dalam Ahmad S, (2016, h. 5) hasil belajar adalah proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.

Sedangkan menurut Gagne dalam Ratna (2002, h.118) Penampilan penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimiyanti dan Mudjiono, (2013, h. 35) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tidak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

## **b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut teori Gsalt pada Ahmad S (2016, h. 1) belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Berdasarkan teori ini hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku, intelektual motivasi, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik

jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasilman dalam Ahmad S (2016, h. 12) hasil belajar yang dicapai oleh pesrja didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Selanjutnya dikemukakan oleh Walisman dalam Ahmad S (2016, h. 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pelajaran disekolah maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru sebagai mana dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Ahmad S (2016, h. 13) Guru adalah salah satu komponen yang sangat menentukan komponen dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Menurut Dunkin dalam Ahmad Susanto (2016, h. 13) terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu :

1. *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat.
2. *Teacher Training Eperience* meliputi pengalaman pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan dan pengalaman jabatan.
3. *Teacher Propertis*, adalah segala sesuatu sifat yang berhubungan dengan guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

## **5. Minat Belajar**

### **a. Pengertian Minat Belajar**

Menurut Sukardi dalam Ahmad S (2016, h. 57) minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sadiman dalam Ahmad S (2016, h. 57) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu apa saja yang dilihat oleh seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Bernard dalam Ahmad S (2016, h. 57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa minat bahwa minat akan selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan. Hansen dalam Ahmad S (2016, h. 57) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan konsep diri atau identifikasi faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungannya. Dalam praktiknya minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagai mana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.

Dari beberapa faktor diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan keterkaitan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan menyebabkan kepuasan dalam dirinya.



Menurut Bloom dalam Ahmad S (2016, h. 59) minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related-effect* yang didalamnya termasuk sikap dan minat terhadap materi pembelajaran. Namun ternyata sulit menemukan pembatas yang jelas antara minat dan sikap terhadap materi pembelajaran. Perasaan subjektif siswa terhadap mata pelajaran atau seperangkat tugas dalam pelajaran banyak dipengaruhi oleh persepsinya tentang mampu tidaknya ia dalam merampungkan tugas-tugas itu.

Pendidikan untuk menjadikan peserta didik memiliki perubahan sikap dan motivasi belajar yang diselenggarakan pada sekolah, yang tujuannya adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan sehingga akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat menurut Redja Mudyahardjo dalam jurnal Ratna A (2011, h. 42) dikutip pada <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2512>. Tanggal 27 Mei 2016 jam 10.00 WIB.

Dyimyati Mahmud dalam jurnal Dewi A (2013, h. 4) dikutip pada <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/4270/4246> tanggal 12 Juni 2016 waktu 10.00 WIB. Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu objek atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

Pada gilirannya prinsipnya adalah berdasarkan pada riwayat sebelumnya dengan tugas semacam itu dan terutama penilaian sebelumnya mengenai hasil belajar dan dalam tugas-tugas ini.

#### **b. Macam –Macam dan Ciri Minat**

Menurut Rosyidah dalam Ahmad S (2016, h. 60) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu; minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar.

Pertama minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari setiap individu hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keberuntungan atau bakat ilmiah. Kedua minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan adat istiadat.

Adapun mengenai jenis-jenis atau macam-macam minat, kuder dalam Ahmad S (2016, h. 61) mengelompokan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam yaitu :

1. Minat Terhadap alam Sekitar, minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan alam
2. Minat Mekanis, minat yang berhubungan dengan pertalian mesin dan alat musik
3. Minat Hitung Menghitung, minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan
4. Minat Terhadap Ilmu Pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem
5. Minat Persuasif, pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain
6. Minat Seni, pekerjaan yang berhubungan dengan dunia kesenian
7. Minat Leterer, minat yang berhubungan dengan minat-minat membaca dan menulis berbagai karangan
8. Minat Musik, minat terhadap masalah-masalah musik
9. Minat Layanan Sosial, minat pekerjaan yang berhubungan untuk membantu orang lain

Selanjutnya dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat. Elizabeth Hurlock Dalam Ahmad S (2016, h. 62) Menyebut ada tujuh minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth di atas. Ciri-ciri ini sebagai berikut

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fiik dan mentalnya misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan penyebab meningkatkannya minat seseorang.

- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab itu semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan mungkin dikarenakan keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulailuntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional, minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya jika berhubungan dengan suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat dinikmatinya.
- g. Minat bebobot egosentri, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

### **c. Pembentukan Minat Belajar**

Menurut Slameta dalam Ahmad susanto (2016, h. 63) menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan. Jadi seorang siswa akan berminat mempelajari sesuatu, bilamana intelegensinya telah berkembang pada tarap yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis fakta dan gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut sukartini dalam Ahmad S (2016, h. 63) perkembangan minat tergantung pada kesempatan minat belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat kaitannya dengan mereka, sehingga secara langsung berpengaruh juga pada kematangan psikologinya.

Secara psikologis menurut Munandar dalam Ahmad S (2016, h. 64) fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikut pola perkembangan individu itu sendiri. Disamping itu, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang individu secara fisik

maupun psikologis, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu.

Berangkat dari konsep bahwa minat merupakan motif yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu akan dapat diidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikan kesenangan.

Menurut Sukartini dalam Ahmad S (2016, h. 63) ada empat hal indikator yaitu:

1. Keinginan untuk memiliki sesuatu
2. Objek atau kegiatan yang disenangi
3. Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
4. Upaya-upaya untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

## **6. Pembelajaran IPS SD**

### **a. Hakikat Pembelajaran IPS**

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pembelajaran IPS juga merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.

Seperti yang dijelaskan oleh Zuraik dalam Ahmad S (2016, h. 137) yang berpendapat bahwa hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin

Menurut Banks dalam Sapriya dkk (2012, h. 3) Pendidikan IPS adalah “*the social studie that part of the elementary ang high school curuculum which has the primary responsibility for helping studies of develop the knowledge, skill, attitude, and value nided toparticivate and the civiclife of their local communities the nation and the world*”.

*Social study* merupakan bagian dri kurikulum disekolah yang bertujuan untuk membantu mendewaskan siswa supaya dapat membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi didalam masyarakat, negara, atau bahkan dunia.

Menurut Walton dan Maltad dalam Sapriya dkk (2012, h. 4) memandang bahwa *social study* sebagai mata pelajaran gabungan terutama dari : disiplin ilmu-ilmu sosial, temuan-temuan ilmu sosial, dan proses.

Menurut Trianto (2010, h. 171) Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Sepeti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam muatan kurikulum di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat atas yang memuat tentang kajian manusia dan dunia serta lingkungannya sebagai mata pelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk berada di tengah masyarakat.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat , memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan , yang terjadi dan

terampil menghadapi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Secara rinci Mutakin dalam

Mutaqin dalam Ahmad S (2016, h. 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS disekolah, sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial,serta mampu membuat analisis, yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Chapin dan Mesik dalam Ahmad S (2016, h. 147) secara khusus tujuan IPS dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu pengalaman, keterampilan, mengembangkan sikap, dan peran serta dalam kehidupan sosial.

Nur Hadi dalam Ahmad S (2016, h. 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS yaitu; *knowledge, skill, attitude, and value*. Pertama pengetahuan, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi. Kedua skill, yang mencakup keterampilan berpikir. Ketiga perilaku yang terdiri atas tingkah laku berpikir. Keempat *value* yaitu nilai yang terkandung didalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk didalamnya

mengandung nilai kepercayaan, nilai ekonomi, nilai pergalan antarbangsa, dan ketaatan terhadap pemerintah dan hukum.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat mamahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

## **7. Hakikat Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu Pengetahuan sikap dan keterampilan menurut Hamid (2010, h. 212). Ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dimana tiga aspek tersebut yang akan menentukan bagaimanakah manusia tersebut akan berguba di masyarakat. Adapun

menurut Reiguleth dalam Hamid (2010, h. 215) materi pembelajaran secara kognitif secara terperinci dibagi menjadi empat jenis: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Sedangkan menurut Toto R dkk (2011, h. 128) suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran tidak lepas peran pentingnya dari seorang guru, karena dimana suatu pembelajaran itu dikatakan berhasil apabila guru tersebut mampu membuat siswanya mengalami yang namanya belajar

## **B. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**

### **1. Keluasan dan kedalaman pembelajaran IPS Materi Masalah sosial**

#### **Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Karena , begitu banyaknya dimensi yang terkandung didalamnya yang mengakibatkan hal ini menjadi objek kajian. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai sesuatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sbagian masyarakat. Hal itu disebabkan karena kondisi yang tidak sesuai, dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma yang berlaku dari standar sosial masyarakat.

Menurut Aprilio dalam Soetomo (2015, h. 6) masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sbagai masalah sosial apabila terlihat indikasi dari keberadaan empat unsur tadi. Keempat komponen tersebut yaitu :

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, kemudian dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Disebabkan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik baik pada individu atau masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.



#### 4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Sementara itu menurut Raab dan Selznik dalam Soetomo (2015, h. 6) Menyatakan bahwa tidak semua masalah sosial dalam kehidupan disebut masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya masalah yang terjadi antara warga masyarakat. Masalah sosial terjadi apabila :

1. Banyak terjadi hubungan antar warga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat
2. Organisasi sosial mengalami ancaman serius karena ketidakmampuan mengatur hubungan antar warga.

Menurut Weinberg dalam Soetomo (2015, h. 7) masalah sosial adalah Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dari definisi tersebut dapat didefinisikan unsur penting yaitu :

1. Suatu Situasi yang dinyatakan
2. Warga Masyarakat yang signifikan
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah

#### **a. Bentuk-Bentuk Masalah Sosial**

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang permasalahan sosial kita harus memahami terlebih dahulu maksud dari masalah sosial. Masalah sosial merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau tidak semestinya.

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan dan di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja

bakti, saling memberi dan menolong. Sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut.

Dalam buku IPS kelas 4 Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial, antara lain sebagai berikut:

### **1) Kebodohan**

Tentunya kamu paham yang dimaksud dengan kebodohan. Maukah kamu disebut anak yang bodoh? Apa akibatnya kalau kita bodoh apalagi kalau tidak bisa membaca? Salah satu akibat bila kita bodoh adalah mudah diperalat orang lain. Kita juga akan sulit meraih cita-cita yang tinggi. Kebodohan terjadi karena tidak memiliki pendidikan atau pendidikannya rendah.

Di negara kita ternyata masih banyak orang yang pendidikannya rendah bahkan tidak pernah sekolah sama sekali. Masih ada orang yang tidak bisa membaca atau buta huruf. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemalasan, biaya pendidikan yang tinggi dan tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Kamu mungkin beruntung bisa menikmati bangku sekolah dengan mudah. Sekolahnya mudah dijangkau dan fasilitasnya lengkap. Saudara-saudara kalian ada yang tidak bisa sekolah karena tidak punya biaya. Mereka bahkan harus bekerja membantu orang tuanya agar tetap bisa makan. Ada pula saudara kalian yang kesulitan untuk bisa sekolah karena tempatnya yang jauh dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Itupun sekolahnya juga masih sangat sederhana. Fasilitasnya juga masih sangat terbatas.

## **2) Pengangguran**

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak karena jumlah lulusan sekolah lebih banyak dari pada jumlah lapangan pekerjaan. Selain itu para pengusaha dihadapkan pada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup dan bangkrut, atau setidaknya mengurangi jumlah karyawannya.

Kamu bisa membayangkan jika orang tuamu tidak lagi bekerja dan tidak punya penghasilan. Apa yang akan terjadi? Tentunya keluargamu akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup baik makan, pakaian, biaya sekolah serta kebutuhan yang lainnya. Itulah sebabnya pengangguran dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya. Seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, kurang gizi bahkan meningkatnya angka bunuh diri

## **3) Kemiskinan**

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskin masih cukup banyak, walaupun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang dan papan. Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial yang lain, seperti kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit dan stress.

Apa penyebab dari kemiskinan? Kemiskinan bisa disebabkan oleh dua hal. Yakni dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor dari luar ( eksternal). Faktor internal antara lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan

dan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk, harga-harga melambung tinggi dan kurangnya perhatian pemerintah.

#### **4) Kejahatan**

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kemiskinan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, penganggur mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalnya melakukan judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan hingga pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba.

Namun ternyata kejahatan tidak hanya karena miskin. Banyak orang-orang yang sebenarnya sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan. Kamu pernah mendengar istilah korupsi? Korupsi sebenarnya tak jauh beda dengan mencuri. Yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu. Uang atau barang yang telah dipercayakan untuk dikelola diambil untuk kepentingan dirinya. Itulah korupsi. Contohnya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam. Korupsi biasanya dilakukan oleh para pegawai dan pejabat. Perbuatan korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pintar menyembunyikan. Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya. Sungguh memprihatinkan sekali bukan!

## **5) Pertikaian**

Pertikaian bisa disebabkan banyak hal, antara lain karena salah paham, emosi yang tidak terkendali atau karena memperebutkan sesuatu. Sesuatu yang diperebutkan dapat berupa suatu prinsip, seseorang atau suatu barang. Pertikaian dapat terjadi di dalam suatu keluarga atau di masyarakat. Pertikaian yang tidak segera diselesaikan bisa berakibat fatal. Suatu pertikaian bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Masyarakat yang didalamnya terdapat pertikaian atau konflik menyebabkan suasana tidak aman dan nyaman. Pertikaian yang terjadi di keluarga juga dapat menyebabkan suasana tidak tenang dan tenteram.

## **6) Kenakalan remaja**

Pernahkan kalian melihat sekelompok anak remaja yang kebutkebutan di jalan? Bagaimana perasaan kalian ketika melihat hal itu? Kebutkebutan bagi mereka sendiri sangat berbahaya yakni dapat menimbulkan kecelakaan. Di samping itu juga mengganggu dan membahayakan orang lain. Kenakalan remaja dapat berbentuk lain seperti coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba. Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua
- b. Pengaruh lingkungan pergaulan
- c. Kurang mantapnya kepribadian diri
- d. Jauh dari kehidupan beragama

Kamu sebagai anak yang akan menginjak remaja harus pandaipandai memilih teman bergaul. Tentunya kamu tidak ingin disebut anak yang nakal bukan?

Setelah kita cermati, berbagai masalah sosial yang ada, ternyata banyak yang saling berkaitan. Masalah sosial yang satu menjadi penyebab munculnya masalah sosial lainnya. Bahkan ada yang saling timbal balik. Misalnya orang bisa bodoh karena tidak punya biaya atau miskin. Dan orang yang miskin juga bisa karena bodoh. Biasanya penyandang masalah sosial tidak hanya memiliki satu masalah. Masalah sosial dapat membentuk lingkaran masalah yang rumit sehingga juga sulit dipecahkan.

Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut ini !

#### **b. Upaya mengatasi Masalah Sosial**

Kamu sudah mengetahui bentuk-bentuk permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Tentunya berbagai masalah tersebut tidak mungkin dibiarkan begitu saja. Masalah sosial harus diatasi. Negara tidak akan maju masih banyak terjadi masalah sosial. Bagaimana cara mengatasi masalah sosial?

Mengatasi masalah sosial bukanlah perkara yang mudah. Pemerintah selalu berusaha mengatasi berbagai masalah sosial dengan melibatkan peran serta tokoh masyarakat, pengusaha, pemuka agama, tetua adat, lembaga-lembaga sosial dan lain-lainnya. Kamu pun sebenarnya dapat berperan serta dalam mengatasi masalah sosial tersebut. Tentu saja sesuai dengan kemampuanmu masing-masing.

berikut ini beberapa contoh upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial:

##### **1) Pemberian kartu askes**

Kartu Askes (Asuransi Kesehatan) diberikan kepada keluarga miskin. Kartu Askes kadang disebut Askeskin (Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin). Dengan

kartu Askes. keluarga miskin dapat berobat di rumah sakit yang ditunjuk dengan biaya ringan atau gratis.

## **2) Pemberian beras untuk masyarakat miskin (Raskin)**

Raskin merupakan program pemberian bantuan pangan dari pemerintah berupa beras dengan harga yang sangat murah. Dengan raskin diharapkan masyarakat yang termasuk keluarga miskin dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

## **3) Pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS)**

BOS diberikan kepada siswa-siswi sekolah mulai dari sekolah dasar sampai tingkat SLTA. Tujuannya untuk meringankan biaya pendidikan. Sekarang juga sudah dilakukan program BOS buku. Yakni program penyediaan buku pelajaran bagi siswa sekolah. Dengan BOS buku diharapkan orang tua tidak lagi dibebani biaya membeli buku pelajaran untuk anaknya yang sekolah.

## **4) Sekolah terbuka**

Sekolah terbuka merupakan sekolah yang waktu belajarnya tidak terlalu padat dan terikat. Sekolah terbuka diperuntukkan bagi siswa yang kurang mampu. Dengan sekolah terbuka siswanya dapat sekolah meskipun sudah bekerja.

## **5) Program pendidikan luar sekolah**

Pendidikan luar sekolah biasanya berupa kursus-kursus seperti menjahit, perbengkelan ataupun komputer. Pemerintah mengadakan program pendidikan luar sekolah agar anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah dapat tetap memiliki ilmu dan ketrampilan.

## **6) Pemberian Bantuan Tunai Langsung (BTL)**

BTL diberikan kepada masyarakat miskin yang tidak berpenghasilan. BTL merupakan dana kompensasi/pengganti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

## **7) Pemberian bantuan modal usaha**

Bantuan modal usaha diberikan kepada masyarakat miskin yang akan mengembangkan atau memulai suatu usaha. Biasanya untuk usaha kecil dan menengah. Bantuan modal usaha ini adalah dalam rangka mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Selain berbagai bantuan dari pemerintah, ada juga pihak-pihak lain yang juga turut membantu mengatasi masalah sosial, antara lain:

1. Menjadi orang tua asuh bagi anak sekolah yang kurang mampu.
2. Para tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi masalah sosial.
3. Para pengusaha dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lain memberikan bantuan, beasiswa, modal usaha, penyuluhan, dan pendidikan.
4. Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.
5. Organisasi pemuda seperti karang taruna dan remaja masjid mendidik dan mengarahkan para pemuda putus sekolah untuk berkarya. Sehingga ikut mengatasi masalah pengangguran.
6. Perguruan tinggi melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan, bakti sosial ataupun melatih keterampilan.



## **2. Hambatan Dalam Mengatasi Masalah Sosial**

Dalam mengatasi masalah sosial ternyata terdapat banyak hambatan. Beberapa contoh hambatan dalam upaya mengatasi masalah sosial, antara lain:

1. Berbagai bantuan dari pemerintah kadang-kadang tidak tepat sasaran. Contohnya orang yang mampu mendapat bantuan sedangkan yang miskin tidak mendapat bantuan.
2. Program yang dilakukan tidak merata ke seluruh daerah.
3. Kurang disiplinnya petugas dalam menyalurkan bantuan pemerintah.
4. Terdapat pihak-pihak yang menyalahgunakan bantuan dari pemerintah maupun luar negeri.
5. Kurang kerja sama dari masyarakat yang mengalami masalah sosial terhadap pemerintah.
6. Penyuluhan maupun pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat kadang-kadang tidak ditanggapi sebagaimana mestinya.
7. Ada pihak-pihak yang kurang peduli dalam masalah-masalah bantuan sosial.

Masalah sosial merupakan masalah bersama. Sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat antara semua pihak. Tidak mungkin pemerintah dalam menyelesaikan semua masalah sosial tanpa dukungan dari masyarakat. Demikian pula sebaliknya, masyarakat juga tidak dapat melakukan upaya penyelesaian sendiri tanpa ada dukungan pemerintah.

### **3. Karakteristik Materi Masalah Sosial**

Model Pembelajaran *Example non example* diterapkan dalam materi pembelajaran IPS materi masalah sosial, standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas IV yaitu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi masalah sosial :

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Propinsi
- 2.4. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Sedangkan indikator dan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran materi masalah sosial ini adalah : Mengidentifikasi bentuk-bentuk masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan mengkomunikasikan berbagai masalah sosial yang ada di lingkungannya.

### **4. Bahan dan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi suatu siswa mampu memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Kemp dalam Rudy dan Cepy (2009, h. 2) pesan media pembelajaran dikirimkan melalui informasi atau keterangan dari pengiriman.

Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani dalam jurnal Ahmiranil K (2013, h. 1) dikutip pada <http://ratuwithlovelygirl.blogspot.co.id/> tanggal 27 Mei 2016 jam

22:40 WIB. Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.

Sedangkan pengertian media menurut Djamarah dalam jurnal Ahmiranil K (2013, h. 1) dikutip pada <http://ratuwithlovelygirl.blogspot.co.id/> tanggal 27 Mei 2016 jam 22:40 WIB. adalah media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran.

Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni dalam jurnal Ahmiranil K (2013, h. 1) dikutip pada <http://ratuwithlovelygirl.blogspot.co.id/> tanggal 27 Mei 2016 jam 22:40 WIB media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa media dapat mempermudah guru dalam melakukan suatu penyampaian pembelajaran, lalu pemilihan media yang efektif dan sesuai akan sangat menunjang proses dan hasil pembelajaran.

## **5. Strategi Pembelajaran**

Menurut Toto dkk (2011, h. 195) strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru sebagai sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

Menurut T Raka dalam Menurut Toto dkk (2011, h. 195) berbagai jenis strategi pembelajaran dapat dipilih sebagai berikut, a) berdasarkan rasio guru dan siswa, b) berdasarkan pola hubungan guru dan siswa dalam pola pembelajaran, c) berdasarkan pengelolaan, d) berdasarkan pengolahan pesan, e) berdasarkan proses.

Strategi pembelajaran secara umum merupakan pola atau rentetan kegiatan yang harus di;akuakan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan strategi dalam pembelajaran merupakan pola umum yang berisi tentang seperangkat kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal

